



**Muslim Heritage**

كلمة المسلمون من أجل تراثهم ودينهم

Volume 6, Nomor 1, 2021

DOI: 10.21154/muslimheritage.v6i1.2855

---

## **KEMAMPUAN MANUSIA (QUDRATUL INSAN) DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

***Abdul Mun'im Amaly***

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Falah Cihampelas Bandung  
Barat

Email: [abdulmunimamaly@gmail.com](mailto:abdulmunimamaly@gmail.com)

***Nurwadjah Ahmad***

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Email: [nurwadjah@uinsgd.ac.id](mailto:nurwadjah@uinsgd.ac.id)

***Andewi Suhartini***

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati

Email: [andewi.suhartini@uinsgd.ac.id](mailto:andewi.suhartini@uinsgd.ac.id)

### **Abstract**

The current pandemic phenomenon demands further education to be able to develop and innovate one of them with educational technology, but there are still many education users, namely teachers who have not responded to educational technology, especially Islamic Education teachers, therefore researchers intend to reveal and describe Teacher Skills. PAI in Optimizing Educational Technology-Based Learning. Researchers used descriptive qualitative methods with data collection techniques interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that Islamic Education teachers at SMA Darul Falah Cihampelas can use and even optimize educational technology properly, seen from the learning process that can be integrated with various other technologies either with hardware such as computers/laptops or smartphones, both with software such as self-made applications. or open source applications. Optimization is also carried out among the ways, namely Understanding Learning Material Content, Adjusting the Scope of Learning Strategies, and Developing Knowledge Insights.

## Abstrak

Perkembangan dunia pendidikan khususnya pendidikan Islam dewasa ini terlihat stagnan dan lambat berkembang terutama di masa pandemi covid-19, padahal seharusnya sebagai objek dan subjek pendidikan manusia berusaha untuk berkembang maju dalam berbagai situasi kondisi apapun, karena sejatinya manusia telah dianugerahi oleh Allah kemampuan (Qudratul) tersebut dengan berbagai potensi yang dimiliki. Tujuan dari penelitian dan pengkajian ini untuk mengungkap kemampuan manusia (Qudratul insan) dan potensi yang dimilikinya berkenaan dengan pendidikan Islam, dengan menggunakan metode *Library Research*, selanjutnya dilakukan analisis bacaan dengan menggunakan metode *Contact Analysis*. Hasil dari pengkajian menunjukkan bahwa manusia diberikan kemampuan (Qudratul) oleh Allah SWT dengan berbagai potensi, yakni potensi akan untuk berpikir dengan benar, jasmani meliputi seluruh indra yang dimiliki untuk menangkap berbagai fenomena, dan potensi hati yakni intuisi yang mengarahkan mana positif dan negatif, dengan adanya potensi tersebut manusia mampu untuk berkembang dan mengembangkan pendidikan Islam agar berkembang maju yang merupakan salah satu fungsinya sebagai khalifah di muka bumi untuk memelihara, mengembangkan dan memakmurkannya. Begitu juga sebaliknya manusia perlu dikembangkan berdasarkan potensinya agar dapat menjalannya peranannya sebagai khalifah di muka bumi

**Keywords:** *Humans, Islamic Education, Qudratul Insan*

## PENDAHULUAN

Dunia pendidikan dewasa ini sedang gencar-gencarnya diuji dengan fenomena pandemi yang belum bisa dipastikan kapan berakhirnya. Berbicara mengenai pendidikan tentunya akan sangat berkaitan dengan manusia, bahkan komponen-komponen penting dalam pendidikan juga sangat erat berkaitan dengan manusia, Puspitasari<sup>1</sup> menyampaikan bahwa setiap komponen pemangku kepentingan pendidikan, yaitu orang tua, masyarakat, dunia kerja dan pemerintah dalam peranan dan kepentingannya masing-masing memiliki kepentingan terhadap penyelenggaraan pendidikan. Apa yang disampaikan oleh Puspitasari tersebut jelas menunjukkan bahwa komponen-komponen pendidikan tidak lepas dari manusia.

Begitu juga sebaliknya, berbicara mengenai manusia akan sangat berkaitan dengan pendidikan terutama pendidikan Islam, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Muhammad bahwa pendidikan

<sup>1</sup> Heppy Puspitasari, "Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal di Sekolah," *Muslim Heritage* 2, no. 2 (2018): 339, <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v2i2.1115..>

merupakan serangkaian aktivitas yang tidak terpisahkan dalam poros kehidupan manusia,<sup>2</sup> di mana manusia dalam Islam merupakan makhluk ciptaan Allah dibekali dengan kehendak bebas, rasionalitas, dan kesadaran moral.<sup>3</sup> Meskipun demikian, keinginan untuk mengkaji dan memperbincangkan manusia tak akan pernah berhenti selama historisitas manusia masih terus berlangsung. Ini karena manusia memiliki kapasitas yang mendorongnya untuk selalu berpikir, dan ia berpikir sebab ia sadar akan ketidaktahuannya.<sup>4</sup>

Sedangkan dalam konteks Islam sendiri sangat menjunjung tinggi pendidikan, serta tidak membedakan pendidikan kepada laki-laki maupun pendidikan kepada wanita. Sebagaimana hadisnabi yang berbunyi “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap individu muslim”. (H.R Ibnu Majah). Di dalam Al-Qur’an juga banyak ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan, diantaranya surah Al-Alaq ayat 1-5 menjelaskan kewajiban belajar mengajar, begitu juga pada surah Luqman ayat 12-19 yang menjelaskan materi pendidikan. Dari keterangan hadis dan ayat Al- Quran tersebut dapat kita katakan bahwa didalam Islam pendidikan itu sangat penting.<sup>5</sup> Dalam ajaran agama Islam pendidikan juga diistilahkan sebagai usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan kemampuan dasar peserta didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>6</sup>

Para cendekiawan pendidikan kemudian melakukan inovasi, kreasi, dan pembaharuan guna pendidikan dapat tetap berjalan dengan baik meskipun berbeda dengan proses pendidikan seperti sebelumnya. Namun dari kemampuan manusia yang sedemikian rupa hebatnya, banyak yang kurang termotivasi, tergugah akan dunia pendidikan sekarang ini, padahal sejatinya sebagai manusia sudah seharusnya dapat memajukan atau memakmurkan apa yang diberikan oleh Allah kepada kita sebagai

<sup>2</sup> Muhammad, “Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Antroposentris Tentang Konsep Pendidikan Manusia,” TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan 4, no. 1 (2020): 95–102, <https://doi.org/10.52266/tajdid.v4i1.330>.

<sup>3</sup> Warul Walidin, “Arah Pengembangan Sumberdaya Manusia dalam Dimensi Pendidikan Islam,” Jurnal Edukasi 2, no. 2 (2016).

<sup>4</sup> Pahrurrozi Pahrurrozi, “Manusia dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam,” EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam 11, no. 2 (2017): 83–96, <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v11i2.53>.

<sup>5</sup> Muhammad Zaim, “Tujuan Pendidikan Islam Perspektif | Al-Qur’an Dan Hadis ( Isu dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam ),” Muslim Heritage 4 No.2 (2019): 250.

<sup>6</sup> Arifin, Lmu Pendidikan Islam, V (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 22.

khalifah di bumi ini Seperti yang disebut dalam Al-Qur'an manusia adalah khalifah fi al-ardh. QS. Al-Baqarah: 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (٣٠)

Artinya: “ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi....”.

Manusia dipercayakan oleh Allah Swt. mengemban tugas penguasaan, pemanfaatan, pemeliharaan dan pelestarian alam untuk mencapai kemakmuran.<sup>7</sup> Oleh karenanya perlu disampaikan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk berkembang ataupun mengembangkan berbagi aspek kehidupan, terutama pendidikan Islam pada saat ini. kemampuan tersebut tentunya sudah diberikan oleh sang maha pencipta kepada manusia agar fungsinya sebagai khalifah di muka bumi dapat terlaksana dengan baik.

Selain itu juga pendidikan Islam saat ini masih mengandalkan sistem yang lebih dominan pada segi kognitif yakni akal, padahal manusia sejatinya tidak dapat diukur dari kognitifnya saja. Oleh karena itu pendidikan Islam sendiri perlu untuk memperhatikan setiap aspeknya berdasarkan peranan manusia itu sendiri, apa yang harus diperbuat dan hasil apa yang diharapkan, kesinambungan antara manusia terhadap pendidikan Islam begitu juga sebaliknya pendidikan Islam terhadap manusia akan memajukan pendidikan Islam dan manusia itu sendiri.<sup>8</sup> Sehingga sebagaimana yang disampaikan pahrurrozi<sup>9</sup> kita mampu menunjukkan eksistensi diri kita dalam memaknai perjuangan hidup kita (*struggle for existence*) dan kelangsungan hidup yang paling sesuai (*survival of the fittest*).

Namun kesinambungan dan timbal balik antara keduanya perlu dikaji lebih jauh lagi, sehingga peneliti mencoba untuk melakukan hal tersebut dalam rangka merespons apa yang terjadi pada fenomena saat ini dengan mencoba mengkaji kemampuan manusia (*qudratul insan*) beserta potensi-potensi yang dimilikinya, karena dari manusia lah pendidikan dalam terlakasana, dan kepada manusia juga pendidikan ditujukan dan

<sup>7</sup> Musaddad Harahap and Lina Mayasari Siregar, “Konsep Pendidikan Islam dalam Membentuk Manusia Paripurna,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, no. 2 (2017): 148–63, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1040](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1040).

<sup>8</sup> Dinasril Amir, “Konsep Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam,” *Jurnal Al-Ta’lim* 1, no. 3 (2012): 188–200.

<sup>9</sup> Pahrurrozi, “Manusia dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.”

diaplikasikan, khususnya pendidikan Islam. Sehingga manusia mampu memaksimalkan apa yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT dalam mencari solusi terhadap suatu permasalahan dan mengembangkan pendidikan Islam yang lebih maju.

## **DISKUSI/PEMBAHASAN**

### **Potensi Manusia**

Manusia dipandang oleh Islam sebagai makhluk yang terdiri dari raga dan jiwa (itulah diri atau *self*). Menurut Ibnu Sina, keduanya merupakan substansi manusia, tetapi yang essensial dari keduanya adalah *nafs* (jiwa), karena ia merupakan *al-kamâl* daya pertama yang mendorong terjadinya pergerakan, (yang disebut oleh Aristoteles sebagai *entelekheia*), sedangkan tubuh merupakan wahana tempat jiwa mengembangkan diri dan mengekspresikan tindakan-tindakan jiwa.<sup>10</sup>

Manusia merupakan pelaku sejarah dalam pembentukan peradaban di dunia ini. Selain itu, manusia adalah golongan makhluk yang diciptakan Allah swt dan memenuhi tingkat kesempurnaan bila dibandingkan dengan makhluk-makhluk lainnya. Salah satu aspek yang menjadi pembeda sekaligus menjadikan pribadi manusia sebagai makhluk superior dibandingkan makhluk lainnya, yakni manusia memiliki potensi.<sup>11</sup> Dalam Islam, potensi tersebut telah diberikan oleh Allah SWT, sebagaimana firmannya dalam Alquran surah Al-Nahl ayat 78

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (٧٨)

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”

Meskipun ayat tersebut menyampaikan bahwa manusia ketika lahir tidak mengetahui apa-apa bukan berarti manusia, ketika dilahirkan, bagaikan kertas putih atau kosong seperti yang dikatakan John Lock atau tak berdaya seperti pandangan Jabariyah. Hal ini karena manusia memiliki potensi yang berupa kecenderungan-kecenderungan tertentu

<sup>10</sup> Ahmad Syamsu Rizal, “Orientasi dan Konteks Sosial Pendidikan Islam [Memahami Dimensi Eksiologis Pendidikan Islam],” Ta’lim 13, no. 1 (2015): 1–15.

<sup>11</sup> Muhammad, “Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Antroposentris Tentang Konsep Pendidikan Manusia.”

yang menyangkut daya nalar, mental, maupun psikisnya yang berbeda-beda jenis dan tingkatannya.<sup>12</sup>

Tetapi ayat tersebut juga menyampaikan dengan jelas bahwa manusia mempunyai kemampuan dengan modal yang dimilikinya, yang dapat dipergunakan dalam proses pendidikan terutama pendidikan Islam, yakni pendengaran, penglihatan sebagai kemampuan atau potensi *indrawi*, dan hati sebagai kemampuan atau potensi intuisi atau *qalbi/afidah*. Dalam unsur ini Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkarya yang disebut potensialitas.<sup>13</sup> Ayat tersebut menurut Ismail pada dasarnya, menurut tabiat dan bentuk kejadiannya, manusia diberi bekal kebaikan dan keburukan, serta petunjuk dan kesesatan. Ia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan. Kemampuan ini secara potensial telah ada pada diri manusia.<sup>14</sup>

Mengenai potret potensi yang dimiliki oleh manusia alquran telah mensinyalir dengan dua kata kunci yang dapat dijadikan untuk memahami manusia secara komprehenship yakni *al-insan* dan *al-basyar*. Ismail menjelaskan kata *al-Insan* yang bentuk jamaknya adalah *al-Nas* dari segi semantik atau ilmu tentang akar kata, dapat dilihat dari akar kata *anasa* yang mempunyai arti melihat, mengetahui dan meminta izin. Atas dasar kata ini mengandung petunjuk adanya kaitan substansi antara manusia dengan kemampuan penalaran. Dengan penalaran yang dimiliki oleh manusia, ia dapat mengambil pelajaran dari apa yang dilihatnya, ia dapat pula mengetahui dari apa yang benar dan apa yang salah dan terdorong untuk meminta izin menggunakan sesuatu yang bukan miliknya. Selanjutnya kata *insan* bila dilihat dari asal katanya berasal dari kata *nasiya* yang berarti lupa, ini menunjukkan adanya kaitan yang erat antara manusia dengan kesadaran dirinya. Sedangkan kata *insan* jika dilihat dari asal katanya *al-Uns* atau *anisa* berarti jinak, sehingga pada dasarnya manusia itu jinak dan dapat menyesuaikan dirinya dengan realitas hidup dan lingkungannya. Manusia mampu beradaptasi dan bersosialisasi dengan lingkungan alamiahnya.<sup>15</sup>

<sup>12</sup> Syarifah Ismail, "Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam," *At-Ta'dib* 8, no. 2 (2013).

<sup>13</sup> Achmad Munib, "Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 5, no. 2 (2017): 223, <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2611>.

<sup>14</sup> Ismail, "Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia dalam Pendidikan Islam."

<sup>15</sup> Abdul Khobir, "Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)," *Forum Tarbiyah* 8, no. 1 (2010): 1–15.

Merujuk pada asal kata *al-Insan* dapat kita pahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spritual. Di samping itu, manusia juga dibekali dengan sejumlah potensi lain, yang berpeluang untuk mendorong ia ke arah tindakan, sikap, serta perilaku negatif dan merugikan.<sup>16</sup>

Syarif menambahkan bahwa kata *Al-Insan* digunakan Alquran untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna dan memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lainnya dan sebagai makhluk yang dinamis, sehingga mampu menyandang predikat khalifah Allah di muka bumi. Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-insan al-bayan*, yaitu sebagai makhluk berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban dan lain sebagainya.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa manusia dilihat dari kata *Al-insan* memiliki potensi untuk dapat memilah mana yang baik dan buruk bagi dirinya, berdasarkan hasil pemikirannya atau penalarannya, sehingga manusia mampu untuk mempelajari berbagai hal yang berguna untuk dirinya, yang kemudian disebut dengan potensi pikiran. Selain itu manusia juga dapat menyesuaikan diri di berbagai bidang dan lingkungan, dengan potensi ini manusia mampu untuk mempertahankan eksistensinya di manapun dan kapanpun, yang kemudian potensi ini dinamai dengan potensi adaptasi.

Berkaitan dengan hal ini amin syukur menambahkan bahwa kemampuan tersebut merupakan bagian dari rohani manusia, karena rohani manusia mempunyai akal untuk berpikir sekaligus nafsu untuk merasa. Akal mampu membedakan yang baik dan yang buruk, dengan akal pikiran manusia juga dapat mengembangkan dirinya ke arah yang

<sup>16</sup> Fithriani, "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia, Masyarakat dan Lingkungan," *Jurnal Intelektualita* 4, no. 1 (2016): 47–65, [http://narqwelovers.blogspot.co.id/2015/12/pandangan-filsafat-pendidikan-islam\\_15.html](http://narqwelovers.blogspot.co.id/2015/12/pandangan-filsafat-pendidikan-islam_15.html).

<sup>17</sup> Miftah Syarif, "Hakekat Manusia dan Implikasinya pada Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 135–47, [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042).

lebih positif, akal dan nafsu tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memberi pertimbangan.<sup>18</sup>

Adapun kata *basyar* dipakai untuk menyebut semua makhluk, baik laki-laki maupun perempuan, baik secara individual maupun kolektif. Kata *basyar* adalah bentuk jamak dari kata *basyarah* yang artinya permukaan kulit kepala, wajah dan tubuh. Semua kegiatan yang didasari dan dilakukan manusia (*al-Insan*) itu dasarnya adalah kegiatan yang didasari dan berkaitan dengan kapasitas akalnya dan aktualisasi dalam kehidupannya yang konkret yaitu perencanaan, tindakan dan akibat-akibatnya atau perolehan yang ditimbulkan oleh perbuatan tersebut. Pengertian *basyar* tak lain adalah manusia dalam kehidupannya sehari-hari yang berkaitan dengan aktivitas lahiriahnya, yang dipengaruhi oleh dorongan kodrat alamiahnya, seperti makan, minum.<sup>19</sup>

Penjelasan di atas juga dikuatkan oleh Syarif dengan memaparkan secara etimologis *basyar* dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain sebagainya. Penunjukan kata *al-basyar* ditujukan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali. Demikian pula halnya dengan para rasul-Nya yang disebut sebagai manusia biasa, yang diberi wahyu kepada, sebagaimana Firman Allah SWT dalam surat al-kahfi ayat 110 :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (١١٠)

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadat kepada Tuhannya”

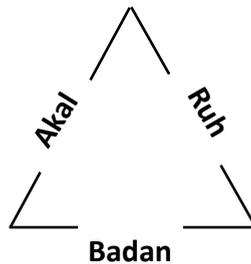
Dengan pemaknaan di atas, dapat dipahami bahwa seluruh manusia akan mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya (*sunnatullah*). Semuanya

<sup>18</sup> Saihu, “Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari,” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 197–217, <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>.

<sup>19</sup> Khobir, “Hakikat Manusia dan Implikasinya dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam).”

itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu Allah SWT memberikan kebebasan dan potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalfahannya di muka bumi.<sup>20</sup>

Penjelasan mengenai *al-basyar* sendiri, sebagaimana yang diungkapkan para ahli di atas, menunjukkan bahwa manusia mempunyai potensi keinginan jasmaninya yang membuatnya mampu untuk memenuhi apa yang dibutuhkan oleh dirinya, sehingga apa yang disampaikan oleh Syarif di atas menunjukkan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk bebas memilih dan menentukan apa yang dia inginkan untuk kemaslahatan dirinya, keluarganya, juga lingkungannya. Semua penjelasan di atas mengenai potensi manusia membuahkan hasil pada pemahaman bahwa manusia, mempunyai potensi ruh, akal, dan jasad. Yang kemudian oleh As-Syaibany disebut dengan dimensi manusia dan digambarkan dengan segitiga sama sisi sebagaimana berikut.<sup>21</sup>



Pada gambaran segitiga tersebut menunjukkan bahwa setiap bagiannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain, sehingga manusia dapat memaksimalkan apa yang telah ia miliki sebagaimana pemberian dari Allah SWT.

## **PENDIDIKAN ISLAM DAN MANUSIA**

### **Manusia terhadap Pendidikan Islam**

Rizal dalam penelitiannya menyampaikan bahwa melalui pendidikan, jiwa berkembang dari yang natural (*thabi'i*) menjadi yang bentukan (*ikhtiyari*). Dalam proses perkembangan jiwa yang diikhtiyarkan inilah pendidikan memiliki urgensi, yaitu dengan cara: - Memberitahu dan

<sup>20</sup> Syarif, "Hakekat Manusia dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam."

<sup>21</sup> Abdul Mun'im Amaly, Ahmad Syamsu Rizal, and Udin Supriadi, "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengoptimalkan Potensi Manusia," *Al-Yasini* 5, no. 36 (2020): 1–14.

menjelaskan (*to inform, to explain*) - Membimbing dan mengarahkan (*to guide, to lead*) - Mengontrol dan mengendalikan perkembangan (*to control*) - Membiasakan dan mengondisikan perilaku (*to habituate, to condition*).<sup>22</sup>

Oleh karenanya manusia sebagaimana yang telah disampaikan sangat potensial untuk terus berkembang dan dikembangkan, karena manusia memiliki peranan penting dalam memajukan pendidikan khususnya pendidikan Islam. Dalam Pendidikan Islam manusia menempati posisi yang penting dan sangat diperhatikan, karena manusia merupakan pemeran utamanya, manusia adalah makhluk yang dapat dididik (peserta didik) dan bisa mendidik (pendidik) serta kepadanya proses pembelajaran dan tujuan pendidikan dimaksudkan dan ditujukan, sedangkan makhluk lain selain manusia tidak bisa melakukannya.<sup>23</sup>

Peran penting manusia tersebut tak luput dari wahyu Allah SWT yang termaktub dalam alquran yakni pada surat Al-Baqarah: 30, yang intinya sebagaimana yang disampaikan oleh Amir yaitu manusia sebagai makhluk khalifah di muka bumi. Keberadaan manusia di bumi adalah berfungsi sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan penduduknya.<sup>24</sup> Pemakmuran tersebut juga termasuk untuk mengembangkan, berinovasi dan membuat pembaruan dalam dunia pendidikan Islam.

Perubahan dan pengembangan ke arah yang lebih baik tersebut sudah sangat jelas dapat dilakukan oleh manusia, karena manusia mampu untuk itu. Hal ini juga dikuatkan oleh firman Allah SWT dalam Ar-Ra'd: 11

لَهُ مَعْبَآتٍ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِمَّنْ أَمَرَ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُم مِّن دُونِهِ مِن وَالٍ (١١)

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

<sup>22</sup> Rizal, “Orientasi dan Konteks Sosial Pendidikan Islam [Memahami Dimensi Eksiologis Pendidikan Islam].”

<sup>23</sup> Amaly, Rizal, and Supriadi, “Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengoptimalkan Potensi Manusia.”

<sup>24</sup> Amir, “Konsep Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam.”

Pada ayat tersebut bukan ada dan muncul secara tiba-tiba tetapi berdasarkan apa yang telah dipelajari dan dipahami, kenapa Allah SWT mengatakan secara gamblang “*sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri*” ini bukan berarti Allah tidak bisa mengubah keadaan kaum tersebut, tetapi melainkan bahwa kaum (manusia) tersebut, punya kemampuan untuk mengubahnya, dengan berbagai potensi yang telah Allah SWT anugerahkan kepada mereka. Inilah yang menjadi penguat atas peranan utama manusia sebagai yang memakmurkan bumi, salah satunya terhadap pendidikan Islam, manusia punya kemampuan untuk menangkap fenomena kejadian yang dapat dijadikan pelajaran dalam hidupnya, diresapi dan dihayati dengan hatinya sehingga ia akan mempunyai menyadari eksistensi dirinya sendiri, dan eksistensi sang pemberi kemampuan tersebut yakni Allah SWT.

Lebih jauh bahwa manusia merupakan makhluk yang paling sempurna proses penciptaannya sebagaimana termaktub dalam surat At-Tiin, ini juga termasuk berbagai potensi yang dimilikinya, sehingga manusia diposisikan sebagai khalifah karena manusia mampu untuk memegang amanah tersebut. Potensi-potensi yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya menjadi acuan akan kemampuan manusia untuk berproses dalam berbagai hal, dan tentu saja dalam pendidikan Islam, manusia akan belajar dengan akal, memperhatikan setiap kejadian, suguhan ilmu dan alam sekitar, dan tidak lupa hati yang akan menuntun mana yang benar dan mana yang salah.

Pemaparan di atas secara rinci di *explore* oleh Seha dalam penelitiannya yang menjadi sebuah konklusi bahwa sebagai makhluk ciptaan Tuhan, manusia wajib mengabdikan kepada sang Pencipta sebagai tanda terima kasih kepadanya. Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan interaksi antara sesamanya dalam membangun hubungan untuk terciptanya kesejahteraan masyarakat. Meskipun manusia sebagai makhluk yang dasarnya sama sekali tidak berilmu, akan tetapi terbeban atas dirinya kewajiban mencari ilmu dan mengajarkannya kepada sesama manusia. Manusia hidup ditengah-tengah masyarakat berorientasi dengan lingkungan di mana mereka hidup, berkewajiban untuk memakmurkan bumi beserta isinya sebagai tugas pokoknya <sup>25</sup>.

<sup>25</sup> Sampo Seha, “Manusia dalam Alquran Menurut Perspektif Filsafat Manusia,” *Al-Fikr* 14, no. 3 (2010): 399–410.

## Pendidikan Islam terhadap Manusia

Pendidikan dalam Islam tidak bisa dipisahkan pengertiannya dengan konsep manusia Islam (*homo Islamicus*), karena pendidikan itu adalah usaha untuk mewujudkan konsep manusia yang dicita-citakan Islam. Dalam dunia psikologi ada semboyan yang mengatakan bahwa *new psychology is new image of man*, semboyan ini tentu berlaku pula dalam dunia pendidikan Islam. Dengan kata lain pendidikan Islam sebagai sarana untuk mengkaji dan mewujudkan masa depan umat Islam yang cerah, maka filosofi kajian dan implementasinya hendaklah berbentuk usaha memotivasi manusia untuk mau berubah dan belajar, maju dan berkembang, serta mau menemukan hakikat diri, meluaskan dimensi kehidupan dan mengembangkan potensi diri seoptimal mungkin, sehingga dengan itu umat dapat mengatasi masalahnya dan menjawab tantangan zaman serta merasakan kebahagiaan dunia dan akhirat plus terpelihara dari azab neraka di dunia maupun akhirat<sup>26</sup>

Penjelasan tersebut kemudian dirumuskan menjadi tujuan pendidikan Islam, namun untuk mencapai tujuan tersebut perlu dilakukan langkah yang dapat mewujudkannya, yaitu dengan upaya mengarahkan, membimbing anak didik, mengontrol dan memberikan masukan, tetapi yang lebih penting dari itu adalah menumbuhkan kembangkan potensi-potensi alamiah yang diterima anak sejak ia dilahirkan<sup>27</sup>. Selain itu tujuan akhir dari pendidikan Islam sendiri merupakan manifestasi dari pemahaman bahwa manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan. Pribadi muslim sebagai hasil akhir pendidikan Islam merupakan satu bagian yang tak terpisahkan, karena memang muara pendidikan Islam itu meletakkan dasar-dasar ‘abdun pada Ilahi (Q.S. 51: 56). Terbentuknya manusia yang menempatkan dirinya sebagai ‘abdun merupakan aktualisasi dari potensi yang ada dalam dirinya<sup>28</sup>.

Sehingga proses dalam pendidikan Islam bukan hanya mengharap hasil bahwa manusia itu pintar, cerdas, tetapi juga harus mempertimbangkan aspek *ta’abbudi* yakni penghambaan terhadap tuhan yaitu Allah SWT. hal ini dalam upaya untuk mengembangkan berbagai potensi yang ada pada diri manusia itu sendiri seperti potensi jasmani atau badan, akal, dan ruh, supaya dapat memakmurkan bumi ini. Penggunaan berbagai pendekatan tersebut tentunya berusaha untuk

<sup>26</sup> Amir, “Konsep Manusia dalam Sistem Pendidikan Islam.”

<sup>27</sup> Munib, “Konsep Fitrah dan Implikasinya dalam Pendidikan.”

<sup>28</sup> Pahrurrozi, “Manusia dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.”

memaksimalkan setiap potensi yang dimiliki oleh manusia itu sendiri sebagaimana penjelasan terdahulu bahwa manusia memiliki potensi akal, ruh, dan jasad atau badan, maka ketiganya perlu untuk saling sinkron. Sebagaimana yang disampaikan oleh amaly, rizal, dan supriadi bahwa akal yang menjadi modal dalam berpikir terutama berkaitan erat dengan pendidikan, menjadi sebuah penerang jalan hidup yang dilalui manusia. Namun hal tersebut dapat terjadi jika manusia tersebut dapat memaksimalkan akal yang dimiliki, tentunya dengan tidak melupakan dua dimensi lainnya. Bagaimana cara untuk memaksimalkan potensi dimensi tersebut, salah satunya yaitu dengan pendidikan. Oleh karena itu maka pendidikan harus mampu menjadikan manusia pemikir yang dapat menyinkronkan kedua dimensi lainnya yaitu ruh dan badan<sup>29</sup>.

Hal senada juga disampaikan oleh Saihu, yang menyebutkan dalam penelitiannya bahwa pada hakikatnya pendidikan Islam mementingkan seluruh aspek tersebut dan ingin mewujudkan segala macam pendidikan secara utuh, karena pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya. Yaitu akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya serta akhlak dan keterampilannya<sup>30</sup>. Oleh karenanya maka pendidikan Islam hadir sebagai upaya untuk memaksimalkan potensi yang sudah diberikan oleh Allah kepada manusia, bukan hanya dahirnya saja, tetapi beserta batinya. Pendidikan Islam membimbing dan mengarahkan setiap proses yang berlangsung dalam memaksimalkan potensi manusia berdasarkan ajaran Islam, yaitu Al-Quran, Sunah Nabi SAW<sup>31</sup>. Hal ini juga disampaikan oleh Maimun yang memaparkan bahwa pengembangan keilmuan merupakan bagian dari tindakan manusia yang harus sesuai dengan ajaran Islam sebagai wujud dari keislaman yang menyeluruh (islam kaffah)<sup>32</sup>.

Semua itu merupakan langkah untuk menjadikan manusia dapat memerankan eksistensinya sebagai khalifah yang dipilih oleh Allah SWT. Pada tataran praktis<sup>33</sup>, dalam perspektif di atas pendidikan Islam harus dapat mempersiapkan anak didik dengan berbagai ilmu pengetahuan,

<sup>29</sup> Amaly, Rizal, and Supriadi, "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengoptimalkan Potensi Manusia."

<sup>30</sup> Saihu, "Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari."

<sup>31</sup> Amaly, Rizal, and Supriadi, "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengoptimalkan Potensi Manusia."

<sup>32</sup> A Maimun, "Relasi Agama dan Sains dalam Islam (Pemetaan Konteks Awal dan Varian Pemikiran Sains Islam)," *Muslim Heritage* 5 (2020), <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/239>.

<sup>33</sup> Solichin Mohammad Muchlis, "Fitrah, Konsep dan Pengembangannya dalam Pendidikan Islam," *Tadris* 2, no. 2 (2007): 236–49.

keahlian, dan *skill* untuk dapat mengelola, merawat, mengatur bumi untuk mencapai kesejahteraan dan kemakmuran manusia. Pada sisi inilah letak pentingnya pengembangan potensi pikir manusia dengan melalui pengembangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan sehingga menghasilkan berbagai keahlian dan profesionalisme sesuai dengan bidangnya masing-masing. Di samping itu, yang tak kalah pentingnya adalah pengembangan potensi dzikir sebagai aspek aksiologis ilmu pengetahuan.

Dari hasil pemaparan dua sub pembahasan di atas menunjukkan bahwa manusia dan pendidikan khususnya pendidikan Islam tidak dapat diganggu gugat saling keterkaitan dan kesinambungan satu sama lainnya, baik dilihat dari segi asal muasal, prosesnya, tujuannya, dan evaluasinya. Pembahasan mengenai manusia terhadap pendidikan Islam memberikan gambaran bagaimana seharusnya manusia mengambil tindakan atas jati dirinya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, bagaimana manusia menyalurkan setiap potensi yang dimilikinya yang direalisasikan sebagai kemampuannya untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang didapat dari pendidikan Islam itu sendiri, dan bagaimana manusia menyadari potensi yang direalisasikan menjadi kemampuan tersebut merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah SWT.

Sedangkan pembahasan mengenai pendidikan Islam terhadap manusia, memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam sangat dominan memberikan pengaruh terhadap bagaimana membentuk manusia yang dapat melaksanakan setiap kewajibannya sebagai makhluk ciptaan Allah juga sebagai hamba Allah SWT. Selain itu pendidikan Islam juga memberikan modal keilmuan tentang bagaimana seharusnya manusia menjalani hidupnya ketika di dunia saat ini hingga akhirnya manusia dapat merasakan yang namanya kebahagiaan dunia dan akhirat.

## **KESIMPULAN**

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT yang terbaik, sebagaimana yang disampaikan dalam surat At-Tiin, sehingga manusia diberikan kemampuan berupa potensi-potensi yang dapat mendukung entitasnya di muka bumi. Agama Islam menyampaikan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengubah, mengembangkan, mereka daya setiap aspek yang ada, terutama dalam dunia pendidikan secara umum, dan pendidikan Islam secara khusus.

Oleh karenanya kemampuan manusia yang didasarkan atas potensi-potensi yang dimilikinya perlu diarahkan, dibimbing dan dimaksimalkan agar dapat digunakan guna memakmurkan bumi ini sebagaimana fungsinya sebagai khalifah di bumi. Peran penting manusia ini sangat berdampak pada laju perkembangan dunia pendidikan Islam karena dengan kemampuan dan potensi yang telah dianugerahkan kepadanya dunia pendidikan Islam tidak akan stagnan atau *stuk* karena pemikiran pasrah manusia akan kehendak dari sang maha pencipta yakni Allah SWT.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amaly, Abdul Mun'im, Ahmad Syamsu Rizal, and Udin Supriadi. "Pendidikan Islam Sebagai Upaya Mengoptimalkan Potensi Manusia." *Al-Yasini* 5, no. 36 (2020): 1–14.
- Amir, Dinasril. "Konsep Manusia Dalam Sistem Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Ta'lim* 1, no. 3 (2012): 188–200.
- Arifin. *Lmu Pendidikan Islam*. V. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.
- Fithriani. "Pandangan Filsafat Pendidikan Islam Terhadap Manusia, Masyarakat Dan Lingkungan." *Jurnal Intelektualita* 4, no. 1 (2016): 47–65. [http://narqwelovers.blogspot.co.id/2015/12/pandangan-filsafat-pendidikan-islam\\_15.html](http://narqwelovers.blogspot.co.id/2015/12/pandangan-filsafat-pendidikan-islam_15.html).
- Harahap, Musaddad, and Lina Mayasari Siregar. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Membentuk Manusia Paripurna." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 148–63. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1040](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1040).
- Ismail, Syarifah. "Tinjauan Filosofis Pengembangan Fitrah Manusia Dalam Pendidikan Islam." *At-Ta'dib* 8, no. 2 (2013).
- Khobir, Abdul. "Hakikat Manusia Dan Implikasinya Dalam Proses Pendidikan (Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam)." *Forum Tarbiyah* 8, no. 1 (2010): 1–15.
- Maimun, A. "Relasi Agama Dan Sains Dalam Islam (Pemetaan Konteks Awal Dan Varian Pemikiran Sains Islam)." *Muslim Heritage* 5 (2020). <http://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/muslimheritage/article/view/239>.

- Mohammad Muchlis, Solichin. “Fitrah, Konsep Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam.” *Tadrîs* 2, no. 2 (2007): 236–49.
- Muhammad. “Filsafat Pendidikan Islam: Tinjauan Antroposentris Tentang Konsep Pendidikan Manusia.” *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan* 4, no. 1 (2020): 95–102. <https://doi.org/10.52266/tajid.v4i1.330>.
- Munib, Achmad. “Konsep Fitrah Dan Implikasinya Dalam Pendidikan.” *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas Dan Intelektualitas* 5, no. 2 (2017): 223. <https://doi.org/10.31942/pgrs.v5i2.2611>.
- Pahrurrozi, Pahrurrozi. “Manusia Dan Potensi Pendidikannya Perspektif Filsafat Pendidikan Islam.” *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2017): 83–96. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v11i2.53>.
- Puspitasari, Heppy. “Standar Proses Pembelajaran Sebagai Sistem Penjaminan Mutu Internal Di Sekolah.” *Muslim Heritage* 2, no. 2 (2018): 339. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v2i2.1115>.
- Rizal, Ahmad Syamsu. “Orientasi Dan Konteks Sosial Pendidikan Islam [Memahami Dimensi Eksiologis Pendidikan Islam].” *Ta’lim* 13, no. 1 (2015): 1–15.
- Saihu. “Konsep Manusia Dan Implementasinya Dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari.” *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2019): 197–217. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i2.54>.
- Seha, Sampo. “Manusia Dalam Alquran Menurut Perspektif Filsafat Manusia.” *Al-Fikr* 14, no. 3 (2010): 399–410.
- Syarif, Miftah. “Hakekat Manusia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 135–47. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1042](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1042).
- Walidin, Warul. “Arah Pengembangan Sumberdaya Manusia Dalam Dimensi Pendidikan Islam.” *Jurnal Edukasi* 2, no. 2 (2016).
- Zaim, Muhammad. “Tujuan Pendidikan Islam Perspektif | Al-Qur’an Dan Hadis ( Isu Dan Strategi Pengembangan Pendidikan Islam ).” *Muslim Heritage* 4 No.2 (2019): 250.